

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi. Pada komunikasi terdapat kegiatan percakapan dan bahasa yang menjadi alat komunikasinya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat bersifat arbitrer atau manasuka. Menurut Effendi (2012, hlm.4) bahasa itu tidak wajib dihubungkan antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan sesuatu yang dilambangkan baik itu konsep atau pengertiannya. Manusia dapat melakukan kegiatan bahasa secara bebas bahkan terkadang seseorang mengucapkan sesuatu tetapi ucapannya berbeda dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut..

Manusia melakukan berbagai cara untuk mencapai kebutuhannya, begitu pun dalam hal berkomunikasi pada tujuan tertentu seseorang bisa saja tidak menunjukkan makna atau maksud tuturannya karena suatu hal. Memahami makna dalam suatu tuturan dikaji melalui ilmu pragmatik. Nurgiantoro (1995, hlm.2) mengemukakan, bahwa adakalanya banyak aktivitas percakapan atau komunikasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai keperluan, bahasa yang diujarkan oleh penutur terdapat ketidaksesuaian antara bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dengan apa yang dimaksudkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan berkomunikasi, baik itu penutur atau mitra tutur perlu memahami ilmu pragmatik demi keberhasilan mencapai suatu tujuan berkomunikasi keduanya.

Tujuan setiap tuturan dalam komunikasi merupakan suatu hal yang ingin dicapai penutur akan lawan tuturnya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam berkomunikasi yaitu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Tidak selamanya mitra tutur mudah memahami dan menerima ekspresi yang diungkapkan oleh penutur. Seperti ekspresi mengkritik yang terkadang membuat lawan tutur yang dikritik merasa tidak senang atau tidak terima dengan apa yang diucapkan penutur. Menurut Kusumaswarini (2018, hlm.142) tindak tutur terdiri dari beberapa macam, pada tindak tutur tertentu yang diujarkan secara alami atau secara langsung dapat mengakibatkan terjadinya tindakan yang tidak menyenangkan atau bisa disebut dengan tindak pengancam muka. Maka dalam suatu kegiatan

berkomunikasi tidak hanya perlu memahami makna tuturan saja tetapi diperlukan pemahaman mengenai situasi atau konteks dalam kegiatan tuturan.

Pemahaman mengenai konteks tuturan akan lebih mudah jika memahami tindak tutur ilokusi. Menurut Sutaryat (2021, hlm.3) tindak tutur jenis ilokusi berkaitan dengan penutur atau siapa yang bertutur, mitra tutur atau kepada siapa bertutur, dan konteks di mana suatu tuturan sedang berlangsung. Maka, kesulitan dalam memahami maksud tuturan dikarenakan situasi dan kondisi tertentu dapat diatasi dengan memahami tindak tutur ilokusi.

Pada zaman yang serba digital ini, film merupakan media yang banyak disukai oleh masyarakat. Film tidak hanya sebagai sarana hiburan semata. Menurut Fithratun (2014, hlm.260) film sebagai salah satu media massa digunakan sebagai media untuk mencerminkan realitas kehidupan. Realitas kehidupan yang ditampilkan dalam film dibumbui hiburan atau sentuhan genre lain agar film lebih menarik.

Meski dikatakan film sebagai realitas kehidupan, masih ada masyarakat yang hanya menikmati film sebagai sarana hiburan saja seperti pada film yang bergenre komedi. Chaniago (2017, hlm.189) menyatakan, bahwa sebagian besar film bergenre komedi atau berisi lawakan hanya sekedar untuk hiburan semata, padahal jika dilihat dari isi cerita, film bergenre komedi yang bernuansa kehidupan sehari-hari pastinya tidak hanya sebagai hiburan karena membuat gelak tawa, tetapi ada makna tersirat atau makna tak langsung yang sulit dipahami oleh penonton karena kurangnya pemahaman mengenai makna implisit dalam sebuah film.

Makna dalam film dapat berupa amanat dan memiliki fungsi sebagai media untuk menyalurkan ilmu. Menurut Afifuloh (2019, hlm.3) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa film bergenre komedi selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Dari pendapat Afifuloh mempertegas bahwa sebenarnya film terutama film bergenre komedi tidak hanya sebagai hiburan saja, dalam beberapa film komedi ada yang dijadikan sebagai media dakwah. Bahkan sering juga ditemukan film komedi yang mengangkat isu sosial.

Sekilas cerita anekdot dan cerita humor memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengandung unsur komedi atau memancing gelak tawa bagi pembaca atau

penonton, tetapi sebenarnya anekdot dan humor memiliki perbedaan tetapi keduanya saling berhubungan. Menurut Wahyuni (2017, hlm.247) dalam teks anekdot sering terdapat penyimpangan berupa bunyi kata atau frasa yang akan menimbulkan efek humor atau candaan untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu. Dalam teks anekdot berisi humor yang tidak hanya sebatas mengundang gelak tawa tetapi ada tujuan tertentu dibalik humor tersebut seperti tujuan untuk menyadarkan dengan mengkritik agar tidak terkesan kasar. Hal ini menunjukkan bahwa humor merupakan bagian dari anekdot tetapi tidak semua humor berwujud anekdot.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan dan berdasarkan pengalaman peneliti lain, masih ada siswa yang mengalami kesulitan mengenai memahami perbedaan humor dan anekdot. Begitu pun menurut Sobari & Ramadhan (2020, hlm.37) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa dalam pembelajaran teks anekdot, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan teks anekdot dengan humor. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam pembelajaran teks anekdot, masih ada siswa yang kurang memahami ciri dan wujud teks anekdot.

Kurangnya pemahaman terhadap teks anekdot dapat terjadi karena siswa belum memahami apa yang menjadi kekhasan teks anekdot yang berupa makna yang disampaikan lewat sindiran atau kritik. Menurut Sepranalita (2019, hlm.494) menyatakan, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami dan menulis teks anekdot pada bagian krisis yang merupakan bagian klimaks berupa humor dan kritik yang berisi makna-makna tersirat dari teks anekdot. Siswa tidak mampu menyampaikan bagian itu dengan baik karena kurang memahami makna dari teks anekdot tersebut. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa problematika siswa dalam memahami teks anekdot dikarenakan mereka kurang memahami makna tersirat dalam teks anekdot yang biasanya disampaikan lewat kritikan.

Permasalahan dalam proses pembelajaran dapat berasal dari pemilihan modul atau bahan ajar yang kurang efektif. Menurut Aulia (2021, hlm.3) permasalahan yang dijumpai pada situasi belajar, pendidik kurang variatif dalam hal memilih bahan ajar, pendidik terbiasa hanya memilih buku paket bahasa indonesia dari kemendikbud saja sebagai penunjang bahan ajar. Hal ini menunjukkan masih banyak pendidik yang kurang variatif dalam hal memilih bahan ajar.

Penyebab bahan ajar kurang bervariasi kemungkinan karena pendidik dilema memilih bahan ajar yang relevan dengan kondisi peserta didik terutama pada pembelajaran teks anekdot. Menurut Mascita & Rosmiyati (2018, hlm.806) menyatakan, bahwa cerita yang termasuk teks anekdot banyak dijumpai di lingkungan masyarakat tetapi tidak semua teks anekdot yang beredar di masyarakat memiliki makna cerita yang pantas dipelajari oleh siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Pendidik harus mampu menganalisis kelayakan teks anekdot sebagai bahan penunjang pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidik harus mampu membuat alternatif bahan ajar teks anekdot dan menguji kelayakannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai tindak tutur mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!* sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot kelas X SMA. Penulis memilih film *Gila Lu Ndro!* sebagai objek kajian tindak tutur ekspresif mengkritik karena dalam film tersebut terdapat tuturan mengkritik yang berisi kritikan terhadap masyarakat dan pemerintahan yang bernuansa komedi sehingga cocok dengan pembelajaran teks anekdot yang akan menjadi sumbangsih penelitian ini dan diharapkan dapat menyelesaikan semua permasalahan yang telah dipaparkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dijabarkan empat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur mengkritik langsung dalam film *Gila Lu Ndro!* ?
2. Bagaimanakah wujud tindak tutur mengkritik tidak langsung dalam film *Gila Lu Ndro!* ?
3. Bagaimanakah makna tindak tutur mengkritik yang terdapat dalam film *Gila Lu Ndro!* ?
4. Bagaimanakah penggunaan tindak tutur ekspresif mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!* dalam pembelajaran teks anekdot?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur mengkritik langsung dalam film *Gila Lu Ndro!*.
2. Mendeskripsikan wujud tindak tutur mengkritik tidak langsung dalam film *Gila Lu Ndro!*.
3. Mendeskripsikan makna tindak tutur mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!*.
4. Mengimplementasikan hasil analisis tindak tutur ekspresif mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!* yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran teks anekdot.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu dan memberikan pembaharuan bahan ajar pembelajaran teks anekdot di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran dengan bahan ajar yang sesuai dengan materi teks anekdot.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mempelajari tindak tutur serta diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami makna dari kritikan dalam teks anekdot.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dalam peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam mutu bahan ajar pembelajaran genre teks.

E. Definisi Operasional

Untuk kejelasan terhadap beberapa konsep yang digunakan dalam judul penelitian ini, berikut penulis uraikan definisi operasional yang menjadi variabel penelitian.

1. Tindak tutur adalah tuturan yang diucapkan sembari munculnya suatu tindakan-tindakan yang berkaitan dengan tuturan tersebut.
2. Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tindak tutur berupa mengekspresikan sikap menyindir, memberikan pendapat atau saran, atau memberikan penilaian baik itu positif atau negatif terhadap suatu tindakan, sikap atau perilaku, kata-kata, dan lainnya. Penutur melakukan tindak tutur ekspresif mengkritik untuk mencapai tujuan perubahan atas hal yang disetujui penutur dan mitra tutur.

3. Film merupakan tayangan berupa gambaran kehidupan yang memiliki pesan didalamnya. Film bertujuan untuk menghibur dan menyampaikan maksud tertentu seperti yang berkaitan dengan politik, pemerintahan, dan lainnya.
4. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang dibimbing oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.
5. Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks berisi kritikan yang disampaikan melalui humor.
6. Bahan Ajar merupakan segala bentuk bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa cetak dan noncetak.